

Kesadaran Guru Untuk Mengoperasikan Simpatika di MTs Negeri Batu

Ianatut Tazkiyah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang, Indonesia

Email: iana.tzkiya@gmail.com

ABSTRACT

The Teacher Professional Education Program (PPG) is one of the efforts to improve the quality of teachers to be more professional. In addition, the government's efforts to reward teachers who have passed PPG to get teacher certification allowances. this is a policy through the consideration that teachers as educators who teach and transfer knowledge is a noble thing. The government provides a policy for teachers who have passed PPG to be submitted for teacher certification, apart from being a professional teacher, they also receive additional allowances in addition to the basic salary. After doing PPG and getting teacher certification, many teachers are not aware that to get teacher allowances, they have to fulfill administrative requirements again with a periodic period (routine). This awareness is sometimes not understood by madrasa teachers, especially teachers who are old to operate SIMPATIKA as a means of information for employees and education personnel. Researchers are interested in researching related to this through street vendors held at MTsN Batu, this problem is unique and it is hoped that it will become a Madrasah Follow-Up Plan. The formulation of the problem is, first: how is the process for applying for teacher honoraria at SIMPATIKA? Two: what is the problem with teacher limitations in completing the application for disbursement of teacher certification fees at SIMPATIKA? The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of this study are one: the certification application process is quite long and involves the cooperation of the Head, Administration, Deputy Head and the teacher himself. Two, there is a lack of understanding and awareness from every teacher that in order to get a liquidated teacher certification fee, several files must be prepared by a teacher who is sitting, and some teachers understand that these files are only needed at the beginning when they get teacher certification.

Keywords: Teacher; Teacher Certification; SIMPATIKA.

ABSTRAK

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah salah satu upaya meningkatkan mutu guru agar lebih profesional. Selain itu usaha pemerintah untuk memberi *reward* kepada guru yang sudah lulus PPG untuk bisa mendapat tunjangan sertifikasi guru. hal ini merupakan kebijakan melalui pertimbangan bahwa guru sebagai pendidik yang mengajari dan mentransfer ilmu adalah hal yang mulia. Pemerintah memberi kebijakan untuk guru yang telah lulus PPG untuk diajukan mendapat sertifikasi guru, selain karena untuk predikat guru profesional, juga mendapat tambahan tunjangan selain gaji pokok. Setelah melakukan PPG dan mendapat sertifikasi guru, banyak guru yang kurang sadar bahwa untuk mendapat tunjangan guru adalah harus memenuhi syarat administrasi lagi dengan jangka waktu berkala (rutinitas). Kesadaran inilah yang kadang

kurang dipahami oleh guru madrasah, khususnya guru yang sudah *sepuh* (tua) untuk mengoperasikan SIMPATIKA sebagai sarana informasi Pegawai dan Tenaga Kependidikan. Peneliti tertarik untuk meneliti terkait hal ini melalui PKL yang dilaksanakan di MTsN Batu, permasalahan ini yang unik diteliti dan harapannya nanti bisa menjadi sebuah Rencana Tindak Lanjut madrasah. Adapun rumusan masalahnya adalah, pertama: bagaimana proses pengajuan honorer guru di SIMPATIKA? Dua: apa problem keterbatasan guru dalam melengkapi berkas pengajuan pencairan honor guru sertifikasi di SIMPATIKA? Untuk metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah satu: proses pengajuan sertifikasi yang cukup panjang dan melibatkan kerjasama Kepala, Tata Usaha, Wakil Kepala dan guru sendiri. Dua, kurangnya paham dan kesadaran dari setiap guru bahwa untuk mendapat cair honor sertifikasi guru diperlukan beberapa berkas yang harus disiapkan oleh guru yang bersangkutan, dan beberapa guru memahami bahwa berkas tersebut hanya perlu di awal ketika mendapat sertifikasi guru.

Kata Kunci: Guru; Sertifikasi Guru; SIMPATIKA.

PENDAHULUAN

Problem honorer sertifikasi guru yang banyak menjadi komplain ketika tidak cair adalah hal yang kerap terjadi. Ketua Umum Forum Guru Honorer Bersertifikasi Sekolah Negeri (FGHBSN) Nasional Rizki Safari Rakhmat mengungkap 29 daerah belum membayarkan tunjangan profesi untuk guru non PNS. tunjangan profesi guru (TPG) merupakan hak dari setiap guru PNS maupun non PNS yang sudah memiliki sertifikat sebagai pendidik. Dia mempertanyakan alasan 29 daerah tersebut yang tidak kunjung mencairkan dana TPG yang sumbernya dari APBN (Anonim, 2021). Honor guru sertifikasi merupakan salah satu apresiasi pemerintah kepada guru yang profesional dan telah mengikuti kegiatan PPG, DIKLAT dan sebagainya. Pemerintah kerap kali akan disalahkan ketika honor guru sertifikasi belum cair. Padahal selain dari kendala pemerintah, kurangnya kesadaran dari pihak guru sendiri untuk melengkapi berkas administrasi sebelum pencairan adalah masalah yang tidak jarang dan perlu ditangani. Kebanyakan guru hanya mengira setelah mengikuti kegiatan sertifikasi guru, semisal PPG sudah lolos maka honor sudah semestinya cair, padahal tidak sedemikian mudah. Setiap akan diajukan pencairan honor guru, maka diperlukan beberapa administrasi yang disiapkan, dan itu bisa diakses melalui aplikasi SIMPATIKA. Namun, tidak sedikit problem administrasi pengajuan honor guru sertifikasi kurang disadari oleh setiap guru, termasuk di MTsN Batu. Penelitian sebelumnya di Kementerian Agama Kota Binjai melihat dari sisi komunikasi, penyampaian informasi dari implementasi SIMPATIKA tidak dilakukan secara menyeluruh dan informasi hanya dilakukan melalui sosial media. Jika dilihat dari dimensi sumber daya manusia dalam pelaksanaan SIMPATIKA di Kementerian Agama Kota Binjai, dalam proses pembentukan surat keputusan masih dilakukan secara manual sehingga pegawai memerlukan waktu yang cukup lama merekap data serta tidak memadainya sumber daya non manusia dalam hal ini sistem aplikasi dalam pelaksanaan SIMPATIKA (Mubarak, 2019).

Pada dasarnya setiap guru dan pegawai sudah memiliki *user-id* untuk mengoperasikan SIMPATIKA untuk kepentingan pendataan tiap guru dan pegawai di PTK SIMPATIKA. Berbagai keterbatasan menjadi alasan beberapa guru untuk tidak melengkapi data sendiri, sehingga tidak jarang operator yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu *kewalahan* untuk melengkapi data tiap guru. alasan sibuk dengan kehidupan keluarga dan

menyiapkan bahan ajaran menjadi alasan umum, selain itu yang menjadi problem adalah guru *sepuh* yang kurang paham teknologi dan mungkin kurang sadar untuk belajar melengkapi administrasi di SIMPATIKA sebagai salah satu syarat untuk pengajuan honer sertifikasi guru. Penulis tertarik pada problem ini, sehingga membuat dua rumusan masalah yang perlu dijawab sebagai tindakan lapangan. Adapun rumusan masalahnya adalah, pertama: bagaimana proses pengajuan honorer guru di SIMPATIKA? Dua: apa problem keterbatasan guru dalam melengkapi berkas pengajuan pencairan honor guru sertifikasi di SIMPATIKA? Adapun tujuan Penelitian Tindakan Lapangan ini adalah, pertama: mengetahui bagaimana proses pengajuan honorer guru di SIMPATIKA. Kedua: mengetahui problem keterbatasan guru dalam melengkapi berkas pengajuan pencairan honor guru sertifikasi di SIMPATIKA.

KAJIAN LITERATUR

1. Manajemen

Secara semantis, kata *manajemen* yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin (Kurniadin, 2016). Manajemen berasal dari kata “*manus*” yang berarti “*tangan*”, berarti menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada (Rohman, 2012). Menurut Harold Kontz dan Cyril O’Donnel dalam bukunya *Principles of Management: An Analysis of Management Function* memberikan batasan bahwa manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain; dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian (Marno, 2013). Menurut *Mary Parker Follett*, manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Handoko, n.d.). Dapat dikatakan bahwa manajemen mengatur setiap kegiatan organisasi dengan mendayagunakan sumber daya yang dimiliki organisasi tersebut untuk mencapai tujuan dari organisasi. Dalam mencapai tujuan organisasi, manajer dibantu oleh karyawan atau pegawai yang menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam mencapai harapan dan tujuan organisasi serta dengan memanfaatkan sumber daya organisasi yang lain. Manajemen sangat diperlukan agar setiap kegiatan organisasi berjalan dengan efektif dan efisien. Efektif menurut Peter F. Drucker adalah “mengerjakan pekerjaan yang benar” (*doing the right thing*). Sedangkan efisien menurutnya adalah “mengerjakan pekerjaan dengan benar” (*doing thing right*). Mengerjakan pekerjaan dengan efektif dan efisien perlu dilakukan agar dapat mencegah terjadinya kesalahan atau hal lain yang dapat menghambat kinerja dan pencapaian dari organisasi itu sendiri. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. (Sule, 2014).

2. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 dan 6 yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pomong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,

fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Suhardan, 2011). Dilihat dari jabatannya, tenaga kependidikan ini dapat kita bedakan menjadi tiga jenis, yakni tenaga struktural, tenaga fungsional, dan tenaga teknis penyelenggaraan pendidikan.

a. Tenaga Struktural

Tenaga struktural merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan-jabatan eksekutif umum (pimpinan) yang bertanggung jawab baik langsung maupun tidak langsung atas satuan pendidikan.

b. Tenaga Fungsional

Tenaga fungsional merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan fungsional yakni jabatan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya mengandalkan keahlian akademis kependidikan

c. Tenaga Teknis Pendidikan

Tenaga teknis pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya lebih dituntut kecakapan teknis operasional atau teknis administratif.

Tenaga kependidikan di sekolah meliputi Tenaga pendidik (Guru), Pengelola satuan pendidikan, Pustakawan, Laboran, dan Teknisi sumber belajar. Guru yang terlibat di sekolah yaitu Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran, (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan kesehatan (Prihatin, 2011).

3. Simpatika

SIMPATIKA adalah sistem informasi pendidik dan tenaga kependidikan adalah sejenis aplikasi yang berupa pendataan, yang dipakai oleh Kemenag dan masih berhubungan dengan pendataan untuk para pendidik/guru dan juga kepala madrasah. Pusat Layanan PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) Kemenag merupakan lanjutan dari program Padamu Negeri yang dirintis oleh Kemendikbud sejak 20 Mei 2013 hingga Juni 2015. Mulai 17 Agustus 2015, Kemenag mengembangkan secara mandiri Layanan SIM PTK Online berbasis sistem SIAP Padamu Negeri bekerjasama dengan PT. Telkom Indonesia. Melalui Layanan SIM PTK Online ini, Kemenag mengembangkan beragam program kerja untuk kepentingan PTK Kemenag, meliputi: Digitalisasi Portofolio PTK, Bantuan/Beasiswa PTK, Tunjangan PTK, Diklat PTK, Sertifikasi PTK, Pemetaan Mutu PTK, dan beragam program lainnya. Proses transaksi data pada Layanan SIM PTK Online Kemenag akan melibatkan secara berjenjang dari individu PTK, Pimpinan Madrasah/Sekolah, Kantor Kemenag Kab/Kota, Kantor Wilayah Kemenag Provinsi, hingga Unit-Unit Kerja Kemenag Pusat dengan terpadu (Kementerian Agama, n.d.).

4. Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkuasa. Sedangkan Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikasi merupakan sarana atau instrumen untuk mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Perlu ada kesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk menuju kualitas.

Kesadaran dan pemahaman ini akan melahirkan aktivitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencapai kualitas. Kalau seorang guru kembali masuk kampus untuk meningkatkan kualifikasinya, maka belajar kembali ini bertujuan untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sehingga mendapatkan ijazah S-1. Ijazah S-1 bukan tujuan yang harus dicapai dengan segala cara, termasuk cara yang tidak benar melainkan konsekuensi dari telah belajar dan telah mendapatkan tambahan ilmu dan ketrampilan baru.

Demikian pula kalau guru mengikuti sertifikasi, tujuan utama bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi guru. Tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan yang dimaksud. Dengan menyadari hal ini maka guru tidak akan mencari jalan lain guna memperoleh sertifikat profesi kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untuk menghadapi sertifikasi. Berdasarkan hal tersebut, maka sertifikasi akan membawa dampak positif, yaitu meningkatnya kualitas guru (Dosen Pendidikan, n.d.).

Sertifikasi yang akan dilaksanakan hendaknya memperhatikan kriteria dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru. Hanya guru yang memenuhi persyaratan dan kriteria tertentu saja yang boleh mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat. Sertifikat diberikan hanya kepada guru yang benar-benar memenuhi persyaratan dan kriteria serta lulus seleksi secara transparan dan akuntabel. Secara teoritis, proses sertifikasi yang dilakukan dengan benar akan berkontribusi positif terhadap mutu pendidikan. Mutu pendidikan adalah keadaan baik-kurang baiknya kondisi, layanan dan hasil pendidikan di suatu sekolah berdasarkan kriteria ideal dan harapan masyarakat. Kondisi, layanan, dan hasil pendidikan yang sesuai atau melebihi harapan pihak yang berkepentingan adalah indikator utama sekolah bermutu (Hermawan, 2007).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data dengan cara-cara yang akan ditempuh untuk memperoleh data, pengumpulan data ini langsung mengamati ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Operator MTsN Batu. Lokasi penelitian ini di MTs Negeri Kota Batu, dengan durasi waktu 6 Agustus-6 Oktober 2021. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan operator SIMPATIKA yang selama seminggu mengurus SKMT serta peneliti juga terjun langsung dalam mengurus berkas pengajuan pencairan honor sertifikasi guru. Lalu, dari hasil wawancara, peneliti mewawancarai langsung kepada operator terkait problem selama mengurus berkas. Terakhir, adalah dokumentasi yaitu berupa pendokumentasian berkas dan fitur SIMPATIKA. Analisis data ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL

Sesuai dengan rumusan pertama, yaitu bagaimana proses yang harus dilakukan sebelum pengajuan pencairan sertifikasi guru. Sebelum mengajukan tunjangan tersebut, beberapa hal yang perlu dilakukan adalah:

1. Membuat Rombel (Rombongan Belajar).
2. *Entry* nama wali kelas pada setiap Rombel.
3. *Entry* nama peserta didik pada setiap Rombel.
4. *Entry* jadwal pembelajaran dalam satu minggu, yang harus diinput dalam jadwal ini, antara lain:
 - a. Durasi waktu Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) setiap jam.
 - b. Nama mata pelajaran setiap Rombel.
 - c. Nama Guru pada masing-masing mata pelajaran.
5. Setelah tahap ini selesai, baru system akan merekap berapa jam pembelajaran yang diampu oleh masing-masing guru tersebut.
6. Untuk setiap guru yang akan diajukan tunjangan sertifikasi salah satu syaratnya adalah guru yang minimal telah mengajar 24 jam pembelajaran dalam seminggu. Khusus untuk Kepala Madrasah tidak harus mengajar, karena sudah *equivalent* (setara) dengan mengajar 24 jam. Sedangkan pada guru Bimbingan Konseling tidak dihitung berdasarkan jam mengajar, tetapi dihitung jumlah Rombongan Kelasnya.
7. Pengajuan tunjangan sertifikasi guru diajukan setiap bulan dengan melampirkan rekap presensi kehadiran. Bagi yang tidak hadir “tanpa keterangan” selama satu bulan, maka tunjangan sertifikasi tidak bisa dicairkan. Jika izin dikarenakan sakit maka ketika izin harus menyerahkan bukti sakit, seperti surat keterangan sakit dari dokter.
8. Presensi kehadiran guru diinput pertanggal pada sistem SIMPATIKA, sehingga pada saat pengajuan sudah terekap otomatis lampiran kehadirannya.
9. Selain syarat minimal mengajar dan terpenuhinya kehadiran selama satu bulan. Pengajuan sertifikasi di awal, guru yang bersangkutan harus sudah lulus PPG, Diklat dan Portofolio lainnya, seperti sertifikat mengikuti pelatihan yang relevan.
10. Kepala sekolah memberi penilaian dan menerbitkan Hasil Penilaian SKMT Pembelajaran/Bimbingan dan Tugas Tertentu (Lampiran S29a) melalui laman Admin SIMPATIKA.
11. Masing-masing Guru mencetak “Surat Ajuan Penerbitan Surat Keterangan Beban Kerja (SKBK) Lampiran S29d di laman PTK SIMPATIKA.
12. Kemenag Kota menverifikasi berkas-berkas sebelumnya dan menerbitkan lampiran 29e.
13. Guru tanda tangan dan kemudian minta tandatangan kepada kepala madrasah, baru oleh hardfile direkap dan operator mengajukan semua berkas di atas ke Kemenag Kota untuk pengajuan pencairan honor sertifikasi guru.

Kesadaran Guru Untuk Mengoperasikan SIMPATIKA di MTs Negeri Batu Ilanatut Tazkiyah

Secara administrasi lampiran berkas untuk pengajuan honor guru secara berkala adalah:

Tabel 1. Alur Pengajuan Honor Sertifikasi Guru

No.	1	2	3
Penerbit Berkas	Kepala Madrasah (Penilaian- SKMT)	Guru/Pegawai (SKBK)	Kemenag-Pendidikan Madrasah
Kode	Lampiran s29a	Lampiran s29d	Lampiran s29e
Lampiran/Berkas			

Semua berkas tersebut dapat diterbitkan melalui SIMPATIKA. Kepala madrasah *log-in* sebagai admin dan guru log-in dengan status PTK.

PEMBAHASAN

Rumusan pertama membahasan proses yang harus dilakukan sebelum pengajuan pencairan sertifikasi guru adalah proses 1-9 yang sudah dijelaskan pada hasil adalah tugas operator madrasah, untuk proses ke-10 adalah tugas kepala madrasah untuk menilai kinerja guru. sementara pada tahap 11-12 adalah tugas setiap guru yang akan mengajukan sertifikasi. Namun, karena kesibukan kepala madrasah, maka operator membantu dalam menginput nilai kinerja guru agar proses pengajuan honor bisa sesuai target. Tidak berhenti di situ saja, operator juga membantu untuk menyiapkan berkas tiap guru yang mayoritas tidak mencetak lampirannya masing-masing.

Dilanjutkan ke rumusan yang kedua, yaitu beberapa problem yang dialami oleh operator SIMPATIKA dalam mempersiapkan pengajuan honor sertifikasi guru. menurut informasi yang didapat dari informan (operator SIMPATIKA/Bapak Didik Kurniawan), bahwa pada tahap 1-9 menjadi tanggungjawab pihak kepegawaian, kurikulum, kesiswaan dan berkolaborasi dengan operator. Selanjutnya, tahap 10 menjadi tanggungjawab kepala madrasah, namun problemnya adalah kesibukan kepada madrasah yang tidak menentu, maka penilaian dibantu oleh operator. Problematika selanjutnya adalah di pengajuan SKBK yang mana banyak guru yang kurang sadar bahwa menyiapkan berkas SKBK adalah tanggungjawab masing-masing guru. Terkadang guru yang kurang sadar, tidak menyiapkan berkas ini sendiri dan seringkali komplain kepada pihak kepegawaian mengapa honor sertifikasi tidak cair-cair. Maka dari itu, operator SIMPATIKA untuk meminimalisir ketelatan pengajuan mencetak satu persatu berkas SKBK dengan log-in PTK SIMPATIKA sejumlah guru yang mendapat sertifikasi. Bahkan, ketika sudah dicetak dan disiapkan berkasnya, guru-guru juga lama dalam penandatanganan berkas, dengan berbagai alasan seperti lupa dan sibuk. Inilah problem atas kesadaran guru dalam tugas administrasi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas didapat kesimpulannya, satu: proses pengajuan sertifikasi yang cukup panjang dan melibatkan kerjasama kepala, para TU, waka dan guru sendiri. Dua, kurangnya paham dan kesadaran dari setiap guru bahwa untuk mendapat cair honor sertifikasi guru diperlukan beberapa berkas yang harus disiapkan, dan guru hanya memahami bahwa berkas tersebut hanya perlu di awal. Padahal, setiap pengajuan disetor berupa penilaian dari kepala, rekapan jam mengajar, tanda tangan guru dan kepala

madrasah. Saran untuk lembaga pendidikan adalah lebih sering memonitoring tanggungjawab guru dalam penggunaan e-administrasi kepegawaian yaitu SIMPATIKA. Saran untuk guru, dimohon untuk kesadarannya bahwa jaman sekarang apalagi bekerja di bawah lembaga formal harus berusaha taat administrasi. Solusi lainnya adalah pimpinan madrasah memberi pelatihan secara berkala kepada guru akan pentingnya pengoperasian SIMPATIKA sendiri dan memberi waktu sekitar 30 menit untuk melengkapi data dan surat pengajuan secara serentak agar guru-guru terbiasa melaksanakan tanggungjawab administrasi ini agar proses pencairan honor guru bisa berjalan dengan baik dan selayaknya.

REFERENSI

- Anonim. (2021). *Rizki: Guru Honorer Bersertifikat Pendidik Belum Terima TPG, Ada Apa?* Jpnn.Com. <https://www.jpnn.com/news/rizki-guru-honorersertifikat-pendidik-belum-terima-tpg-ada-apa>
- Dosen Pendidikan. (n.d.). *Sertifikasi Guru*. <https://www.dosenpendidikan.co.id/sertifikasi-guru/>
- Handoko, T. H. (n.d.). *Manajemen* (2nd ed.). BPEF.
- Hermawan, D. (2007). Profesionalisasi dan Sertifikasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(1). file:///C:/Users/user/Downloads/6179-12201-1-SM.pdf
- Kementerian Agama. (n.d.). SIMPATIKA. Kementerian Agama. <https://simpatika.kemenag.go.id/madrasah>
- Kurniadin, D. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Ar-ruzz Media.
- Marno. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. PT Refika Aditama.
- Mubarak. (2019). *Implementasi Sistem Informasi Dan Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (Simpatika) Dalam Pembayaran Tunjangan Profesi Guru Madrasah (Di Kantor Kementerian Agama Kota Binjai)*.
- Prihatin, E. (2011). *Teori Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Rohman, M. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Prestasi Pustakaraya.
- Suhardan, D. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Sule, E. T. (2014). *Pengantar Manajemen*. Prenadamedia Group.